



## THE PENTA HELIX MODEL IN THE DEVELOPMENT EFFORTS OF AGRO-TOURISM VILLAGE KUBU GADANG, PADANG PANJANG CITY

Tharriq Arrahman<sup>1\*</sup>, Ixora Lundia Suwaryono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

\* Corresponding Author: [tharriqarrahan@gmail.com](mailto:tharriqarrahan@gmail.com)

### Article Information

Submitted : 15/01/2024  
Review : 12/02/2024  
Accepted : 31/03/2024  
Published : 30/04/2024

### DOI

<https://doi.org/10.25077/jakp.9.1.114-136.2024>

### Keywords

*Tourism Development; Tourism Village; Collaboration; Penta Helix.*

### Abstract

*Tourism become a leading sector for development in Indonesia. The Development of the tourism industry is carried out comprehensively in almost all regions in Indonesia, one of the potential region is Kubu Gadang tourist village, Padang Panjang, West Sumatera. This research used theory penta helix by (Carayannis & Campbell, 2011) and tourism development theory by (Sharpley & Telfer, 2008) with output indicators including: Environmental Development, Economic and Political Development, Social-Cultural Development, Community Roles Development dan Human Resources Development. The result show that several tourism development indicators have been implemented, but there is still minimal training to Pokdarwis, and there is still no special budgeting for developing teourst villages. Because tourism development is not a main focus from Youth, Sports and Tourism Departement Padang Panjang (Disporapar). Disporapar as leading sector has establishing all collaborations with stakeholders, but there is no specific division to authority. Which means there is still an overlap in division of tasks and authority in developing this tourist village.*

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak sektor perekonomian di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia juga menetapkan sektor pariwisata sebagai prioritas selain pembangunan maritim, infrastruktur dan energi pangan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu opsi dalam peningkatan perekonomian daerah, peningkatan pendapatan masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Pada kesimpulannya pariwisata dinilai dapat memberikan banyak kebermanfaatan seperti manfaat sosial, ekonomi dan pembangunan (Jefri Naldi, 2019).

Banyak negara berfokus pada pengembangan pariwisata, yang menjadikannya sektor penting dalam peningkatan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan baru, dan pengentasan kemiskinan. Sektor pariwisata dapat memberi dampak nyata bagi peningkatan devisa negara yang signifikan, mendorong terciptanya investasi baru dalam infrastruktur, merangsang pertumbuhan ekonomi untuk berkembang, menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan mendorong pengembangan sumber daya manusia (Schubert et al., 2011). Dalam hasil indeks daya saing pariwisata berdasarkan World Economic Forum (WEF) Tahun 2022 performa pariwisata Indonesia melesat naik 12 tingkat dari rangking ke-44 menjadi ke-32 di dunia. (Kemenparekraf.go.id, 2022).

Pada dewasa ini pengembangan industri pariwisata di Indonesia lebih memperhatikan kepada pembangunan pariwisata secara berkelanjutan dengan memperhatikan konsep sustainability dan stabilitas lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan wisatawan secara berkelanjutan (Rosardi et al, 2021). Pengembangan agrowisata merupakan suatu alternative untuk membangkitkan sektor pertanian yang ada di Indonesia, karena Indonesia memiliki latar belakang sebagai negara yang agraris, negara yang kaya akan hasil alam pertaniannya dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang diharapkan dengan perkembangan konsep agrowisata ini dapat menggerakkan investasi yang besar di sektor pertanian (Roslina et al., 2022). Terlebih menurut (Sharpley & Telfer, 2008) menjelaskan bahwasanya bagi negara berkembang pariwisata merupakan pembangunan yang memiliki potensi sangat berharga karena dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dari segi pendapatan dan juga penciptaan lapangan pekerjaan baru.

Dari hasil penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa sektor pariwisata menjadi trend positif dan memberi kontribusi yang baik untuk keberhasilan pembangunan, kemakmuran dan kesejahteraan. Pengembangan industri pariwisata dilakukan secara menyeluruh oleh hampir di seluruh wilayah Indonesia, adanya potensi di setiap daerah wisata menjadi hal utama untuk memberikan dukungan terhadap kesiapan destinasi untuk menyambut kunjungan wisatawan, terlebih wisatawan yang berasal dari mancanegara (Outlook Parekraf 2023-2024). Industri pariwisata diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat khususnya wisata berbasis alam yang dapat memberikan nilai konservasi dan dinamika sosial masyarakat (Rosardi et al., 2021).

Dalam upaya pengembangan pariwisata tentunya membutuhkan kerjasama banyak

pelaku sektor pariwisata yang terkoordinasi dan berjangka panjang (Simanjourang et al., 2020). Dalam mengembangkan dan membangun sektor kepariwisataan dibutuhkan prinsip tata kelola pembangunan yang saling berkolaborasi dan bekerja sama untuk menunjang sustainabilitas kepariwisataan (Matthoriq et al., 2021).

Pemerintah sebagai pemegang kendali dalam mengembangkan industry pariwisata mengeluarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024 dalam rangka penciptaan pariwisata daerah pedesaan dan membentuk daerah wisata pedesaan yang mandiri. Dengan lahirnya peraturan tersebut akan memungkinkan setiap daerah untuk mengeksplorasi potensi unik mereka sendiri dan memberdayakan masyarakat setempat dengan melibatkan semua pihak terkait.

Pemerintah Indonesia melalui Kemenparekraf menargetkan sektor wisata pada tahun 2024 mampu mendatangkan 16 hingga 17 Juta wisatawan mancanegara serta menargetkan 350 hingga 400 juta pergerakan wisatawan nusantara, Selain itu Kemenparekraf diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada PDB Nasional 4,5% dengan besaran devisa sebesar 21,5 hingga 22,9 miliar USD dan dengan besaran investasi yang mencapai 3 miliar USD.

Demi pemenuhan target dari rencana strategis Kemenparekraf di tahun 2024 ini terpenuhi. Salah satu cara untuk mewujudkan target tersebut, para pemangku kepentingan dari pusat dan daerah harus bekerja keras, yakni melakukan berbagai inovasi strategis.

Setiap provinsi di daerah selalu memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing. Namun tidak sedikit juga ditemukan adanya kendala dari setiap stake holder pariwisata daerah dalam membangun pariwisata daerahnya (Solihin et al., 2023). Salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang sedang mengembangkan pariwisata daerahnya yaitu Kota Padang Panjang. Saat ini, Kota Padang Panjang berfokus pada peningkatan sektor pariwisatanya dengan mengembangkan berbagai objek wisata yang memiliki potensi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dalam upaya pengembangan potensi pariwisata ini, Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang telah menetapkan visi yang jelas, yaitu untuk mewujudkan Padang Panjang sebagai destinasi wisata yang kompetitif dan menarik bagi para wisatawan. Pendekatan ini menunjukkan komitmen kota dalam memajukan sektor pariwisatanya agar dapat bersaing di kancah regional maupun

nasional.

**Tabel 1. Persebaran Desa Wisata di Kota Padang Panjang**

Desa Wisata	Kategori
Kampung Bundo	Rintisan
Kampung Budaya dan Religi Sigando	Berkembang
Kubu Gadang	Maju
Lembah Batu Limo	Rinsitisan
Ngalau	Rintisan
Puncak Pangaduan	Rinstisan
Sang Alang	Rintisan

*Sumber: Disporapar Kota Padang Panjang*

Desa wisata Kubu Gadang diakui sebagai destinasi wisata dengan potensi tinggi untuk dikembangkan lebih lanjut, desa ini juga di kenal sebagai desa wisata yang telah mencapai tingkat kemajuan yang menyajikan paduan menarik antara keindahan alam, kekayaan dan keragaman budaya, tradisi adat, serta kuliner khas yang dapat menarik minat para wisatawan (Marshesa & Yulianda, 2021). Salah satu karakteristik budaya di desa wisata ini yang membedakannya dari desa wisata lain adalah pertunjukan "Silek Lanyah", yaitu seni bela diri tradisional yang dipertunjukkan di sawah yang tergenang air dan berlumpur. Selain itu, desa ini juga mengembangkan kreativitas dalam seni pertunjukan Randai, sebuah bentuk drama tradisional khas suku Minangkabau.

Proses pembentukan Desa Wisata Kubu Gadang bermula dari aspirasi masyarakat desa untuk mengangkat dan mengukuhkan potensi lokal mereka, yang dilihat memiliki keunikan budaya dan panorama yang indah. Setelah melakukan dialog dengan komunitas pariwisata dan menerima pelatihan kepariwisataan dari Disporapar Kota Padang Panjang, desa ini secara resmi dikukuhkan sebagai desa wisata. Inisiatif ini mencerminkan upaya komunal dalam menggali dan memperkaya warisan budaya lokal sambil mempromosikan keindahan alam desanya sendiri.

Dalam mengembangkan industry pariwisata, masyarakat sangat aktif untuk berpartisipasi demi membangun kepercayaan serta kepuasan pengunjung seperti membuat oleh-oleh serta menjual buah tangan dan membangun penginapan/homestay untuk tempat peristirahatan para wisatawan yang berkunjung. Tidak hanya itu homestay-homestay yang ada di desa wisata kubu gadang juga berhasil mendapat sertifikat CHSE 03792/2021.

Setiap tahunnya Desa Wisata Kubu Gadang mengalami kenaikan jumlah pengunjung.

Berdasarkan data dari BPS Kota Padang Panjang pada 2019, desa wisata ini termasuk dalam lima tujuan wisata terpopuler dengan jumlah kunjungan sebanyak 9.980 orang. Kenaikan jumlah wisatawan ini berujung pada pengakuan Desa Wisata Kubu Gadang sebagai Desa Wisata Terbaik di Sumbar pada tahun 2020, sebuah penghargaan yang diberikan oleh DPD Sumbar dari Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI).

Berkat keberhasilan, kesadaran, dan potensi pokdarwis dalam mengelola dan mempromosikan daya tarik desa nya, Desa wisata ini dinobatkan sebagai desa wisata terbaik di Sumatera Barat pada tahun 2020, menang atas lima nominasi lainnya. Kemudian, pada 2021 desa tersebut berhasil masuk dalam 100 besar desa wisata terbaik untuk Penghargaan Desa Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Terbaru, Desa Wisata Kubu Gadang mendapat pengakuan sebagai salah satu dari 75 desa wisata terpilih dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023.

Saat ini, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah mengambil langkah-langkah beragam untuk memajukan pariwisata daerah tersebut, termasuk mendapatkan kembali izin untuk penerbangan internasional di Bandara Internasional Minangkabau, bekerja sama dengan Angkasa Pura II untuk membuka rute penerbangan langsung dari Denpasar ke Padang, serta berkolaborasi dengan berbagai maskapai dan akademisi yang spesialis di bidang penelitian pariwisata. Lebih lanjut, Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, sebagai pemimpin sektor pengembangan pariwisata, telah berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan terkait. berdasarkan informasi dari website [disporapar.padangpanjang.go.id](http://disporapar.padangpanjang.go.id), setiap desa wisata akan mendapatkan bimbingan dari penta helix pariwisata. Tujuan bimbingan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berwirausaha dalam pengelolaan pariwisata oleh Pokdarwis. Dalam tahap awal, kerjasama telah terjalin dengan Bank Nagari, Perhimpunan Hotel & Restoran Indonesia (PHRI), dan *stakeholder* lain, memberikan pelatihan entrepreneurship yang dikombinasikan dengan konsep pariwisata untuk mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Berdasar hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, dalam pengembangan desa wisata kubu gadang ini masih terdapat beberapa permasalahan dan isu yang harus di bahas lebih lanjut, terutama dalam hal kolaborasi antara pemerintah dan pengembangan pariwisata lokal. Salah satu masalah utama adalah ego sektoral dari berbagai instansi yang berujung pada kurang efektifnya kerja sama antar *stakeholder*. Selain itu, ada juga kekurangan dukungan finansial dan bantuan dari pemerintah, seperti fasilitas yang

belum memadai Hal ini diperkuat oleh penelitian (Aulia et al., 2021) bahwa pendapatan dari retribusi wisatawan saja tidak cukup untuk pengembangan Desa Wisata ini. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh (AFRILIAN, 2022) yang mengatakan masih belum optimalnya kerjasama dan masih minimnya pemberian pelatihan atau training oleh *stakeholder* kepariwisataan daerah sekitar kepada Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang ini.

Tulisan ini disusun dengan tujuan untuk melihat dan mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana kolaborasi penta helix antara *stakeholder* dalam optimalisasi pengembangan desa wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang. Riset terkait pengembangan wisata kubu gadang ini telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian oleh Pepy Afrilian (2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan posisi desa wisata Kubu Gadang yang kini dalam masa pengembangan selanjutnya bersiap ke tahap konsolidasi dengan strategi peningkatan prestasi dengan inovasi, percepatan kerjasama untuk mengembangkan investasi internasional, segera mensosialisasikan kepada masyarakat untuk perubahan digital sehingga menjadi nilai tambah bagi desa wisata tersebut. Di sisi lain dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Aulia (2021) juga menunjukkan bahwa masih kurangnya pengembangan sumber daya dan kolaborasi dari pemerintah yang membuat masih belum sempurnanya kolaborasi dari pembangunan wisata kubu gadang tersebut. Kemudian dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2017) juga diungkapkan bahwa pengembangan desa wisata juga ditemukan masih belum adanya anggaran khusus dan investasi untuk pengembangan desa wisata kubu gadang ini.

Penelitian ini memiliki fokus pada optimalisasi pengembangan desa wisata kubu gadang melalui pendekatan penta helix, dengan tujuan mengkaji interaksi dan manajemen pemerintah Kota Padang Panjang dalam mendukung pengembangan desa wisata ini. Adapun tujuan dari yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah dengan penggunaan pendekatan model penta helix dapat menghasilkan pengembangan desa wisata agro secara optimal di desa wisata agro Kubu Gadang Kota Padang Panjang dan melihat bagaimana peran aktor penta helix dalam optimalisasi pengembangan desa wisata agro di Kubu Gadang Kota Padang Panjang. Selanjutnya penulis memilih paradigma penta helix sebagai kerangka strategi karena paradigma ini menekankan pluralisme dan keragaman dalam pengetahuan dan inovasi, yang dianggap krusial untuk kemajuan sosial dan ekonomi serta pembangunan berkelanjutan. Sehingga pertanyaan yang muncul atas penjelasan diatas yaitu Apakah implemetasi model penta helix dapat

menghasilkan pengembangan desa wisata secara optimal dan bagaimana tata kelola pariwisata wisata kubu gadang yang berkenan dengan proses kolaborasi multi aktor jika di tinjau dari persepektif model penta helix.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma atau pendekatan postpositivism. Alasan penulis menggunakan paradigm post positivism karena ingin memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fakta-fakta yang ada melalui proses berpikir deduktif ke induktif, yang berarti pada penulisan penelitian ini dimulai dengan pengkajian teori dari awal dan juga penulis ingin melihat penelitian sebagai sebuah rangkaian yang saling berhubungan secara nyata, mempercayai berbagai perspektif daripada melihat realitas tunggal, post positivism juga mendukung metode pengumpulan data kualitatif dan kekuatan analisis (Creswell, 2007). Selanjutnya peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (in deept interview) dan studi dokumentasi dan kepustakaan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data menggunakan reduksi data (data reduction), penyajian (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan model penta helix untuk menganalisis upaya optimalisasi dari berbagai stake holder pengembangan desa wisata agro kubu gadang. Alasan penulis menggunakan model penta helix ini karena model penta helix sangat efektif dalam mengatasi berbagai isu yang memerlukan keterlibatan dari banyak pihak, karena stakeholder dalam model ini mewakili beragam kepentingan di satu tempat (Lindmark et al., 2009). Penta helix dianggap sebagai model alternatif yang efektif untuk memahami konsep pembangunan berkelanjutan, mencakup 'inovasi ekologis' dan 'kewirausahaan ekologis', baik untuk kondisi saat ini maupun untuk masa depan yang berkelanjutan (Carayannis & Campbell, 2011).

Selanjutnya, penulis ingin menjelaskan lebih lanjut apakah implemetasi model penta helix dapat menghasilkan pengembangan desa wisata kubu gadang secara optimal dan bagaimana hubungan kolaborasi penta helix model dalam pengembangan wisata di desa wisata kubu gadang Kota Padang Panjang dan bagaimana peran yang dilakukan oleh stakeholder bidang pengembangan wisata agro ini untuk pengembangan desa wisata di

kubu gadang tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. *Environmental Development* (Pengembangan Lingkungan)**

Karakter dan sensitivitas lingkungan menentukan dampak positif dan negatif pariwisata, karena beberapa lingkungan ada yang lebih rapuh dan sensitif terhadap perubahan, serta mungkin membutuhkan waktu lama untuk pulih dari kerusakan (Sharpley & Telfer, 2008). Pariwisata merupakan kegiatan yang bergantung pada lingkungan, sehingga dapat memberikan dampak negatif dan positif. Adapun dampak negatif terkait dengan pariwisata yang tidak terkontrol dapat menimbulkan ancaman bagi sumber daya alam dan berkontribusi pada peningkatan polusi. Di sisi lain, pariwisata memiliki dampak positif, antara lain berkontribusi secara signifikan terhadap perlindungan lingkungan, konservasi keanekaragaman hayati, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan berpotensi meningkatkan kesadaran publik untuk melestarikan lingkungannya.

Desa wisata agro Kubu Gadang mengedepankan hal-hal untuk memperkenalkan budaya lokal mereka kepada masyarakat luas. Tujuan ini mereka wujudkan dengan pengemasan paket wisata dari kombinasi potensi alam dan potensi budaya lokal. Paket wisata yang lahir dari kombinasi potensi alam dan budaya lokal Kubu Gadang menjadi keunikan Kubu Gadang yang membedakannya dengan Desa Wisata lainnya di Sumatera Barat. Keunikan ini menjadikan segmentasi pasar Kubu Gadang berbeda dengan segmentasi dari desa wisata lain yang ada di Sumatera Barat.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan sepanjang penelitian. Desa wisata agro Kubu Gadang memiliki paket wisata edukasi yang menjadi best seller paket wisata di desa ini. Paket wisata edukasi bertajuk agro tourism ini selalu mendapatkan pesanan oleh pengunjung, khususnya bagi pengunjung dari instansi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Dalam wisata Desa Kubu Gadang ini memiliki ciri khas yang tidak ada di desa wisata pada umumnya, yaitu dengan adanya penampilan “Silek Lanyah” yaitu pertunjukan budaya dan adat berupa permainan silat yang dilakukan di sawah yang tergenang dan berlumpur.

### **Gambar 1. Penampilan Atraksi Silek Lanyah**





*Sumber:* Dokumentasi Pokdarwis, 2023

Melalui paket wisata edukasi ini, dapat dilihat bahwasanya indikator tentang pemanfaatan sumber daya alam nya. Konsep dari wisata agro di Kubu Gadang ini sedikit berbeda dari banyaknya desa wisata agro lainnya, desa wisata agro kubu gadang lebih menekankan kepada wisata edukasi yang di kemas di area sawah dan bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis juga menemukan bahwa Disporapar Kota Padang Panjang telah menunjukkan komitmen mereka untuk mengembangkan Desa Wisata Kubu Gadang dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan yang ada. Dalam konteks ini, Disporapar Kota Padang Panjang bekerja sama dengan Dinas Permukiman dan Lingkungan Hidup untuk menjaga keseimbangan lingkungan di tengah pengembangan massif kota tersebut. Hasilnya, sejak tahun 2022, Desa Wisata Kubu Gadang telah bertransformasi menjadi desa wisata agro yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat pada akhir tahun 2022 sebagai bagian dari program *Visit Beautiful West Sumatera (VBWS)*.

Desa Wisata Kubu Gadang juga menjadi tempat peluncuran program dari Kememparekraf dan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan desa ini sebagai lokasi peluncuran program ini disebabkan oleh kesiapannya dalam mentransformasi menjadi tujuan wisata agro. Hal ini dikarenakan oleh kekayaan potensi agrowisata di bidang pertanian dan perkebunan di sekitar desa yang menyatukan keindahan alam dengan potensi pertanian dan perkebunan, menjadi daya tarik utama. Selain itu, desa ini memiliki pemandangan sawah yang khas dan budaya unik, diharapkan menjadi daya tarik tambahan bagi para wisatawan.

Jika mengamati kondisi alam di Desa Wisata Kubu Gadang, desa ini menawarkan spot indah dengan pemandangan langsung ke Gunung Marapi. Desa ini juga memberikan suasana yang asri dengan keberadaan sawah dan ladang produktif, yang menempati sekitar 70 persen dari keseluruhan areal pedesaan. Desa wisata ini juga memiliki sebuah lapangan besar yang terhampar di dalam Kawasan wisata desa ini, lapangan

ini merupakan *venue* tempat dilaksanakannya berbagai macam kegiatan, baik kegiatan nasional maupun internasional. Kegiatan terbaru yang dilakukan di akhir tahun 2022 lalu yaitu adanya *event* Festival Temu Penyair Asia Tenggara yang peserta dari *event* ini hadir dari berbagai negara yang ada di Asia Tenggara yang bertujuan mempertemukan para sastrawan. Acara pegelaran temu sastrawan ini telah dilakukan kali keduanya dilakukan di desa wisata Kubu Gadang dan dapat disimpulkan bahwa desa ini telah siap dalam beberapa pegelaran *event*.

Kebijakan tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan sebenarnya telah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 tahun 2014 terkait dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Sumatera Barat tahun 2015-2025 dijelaskan, bahwa perwujudan pariwisata berkelanjutan yaitu dalam bentuk pengembangan manajemen usaha pariwisata yang mengacu kepada prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, kode etik pariwisata dunia dan ekonomi hijau dengan juga mengembangkan manajemen usaha pariwisata yang peduli terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.

B. *Economic and Political Development* (Pembangunan Ekonomi dan Politik)

Menurut (Sharpley & Telfer, 2008) mengungkapkan, bahwa struktur ekonomi dan tahap perkembangannya menentukan tingkat manfaat ekonomi yang dinikmati dari sektor pariwisata, yang mana dapat dilihat dari keragaman ekonomi lokalnya, ketersediaan dana investasi. Industri pariwisata memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, salah satunya dapat merangsang industri ekonomi lainnya untuk berkembang dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat (Schubert et al., 2011). Pengembangan pariwisata dianggap sebagai alat yang dapat memberikan, salah satunya peluang pekerjaan dan kewirausahaan bagi masyarakat sekitar (Butler & Hinch, 2007a).

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa fakta di lapangan bahwa sangat banyak benefit yang dirasakan dari adanya pengembangan pariwisata di desa wisata kubu gadang ini, hal yang sangat dirasakan oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) desa wisata kubu gadang dan masyarakat daerah sekitar desa wisata, mereka sangat merasakan dampak secara peningkatan financial, yang mana kebanyakan kalangan muda sekitar lokasi wisata sebelumnya tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, tetapi mereka dilatih dan dilibatkan dalam berbagai atraksi wisata yang juga menguntungkan mereka secara financial,

kemudian adanya kesibukan dari ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani dan yang hanya mendapatkan penghasilan dari setiap kali panen, namun sekarang telah disibukan untuk melayani para wisatawan dari adanya penjualan paket wisata yang di kelola oleh pokdarwis seperti berjualan di gazebo yang di pinjampakaikan dari Disporapar Kota Padang Panjang. Kemudian dengan banyaknya kunjungan wisatawan yang berkunjung, atas kreatifitas dari pokdarwis desa kubu gadang yang dahulunya banyak sekali rumah yang terbengkalai yang ditinggal oleh para penghuninya untuk merantau, kemudian beralih fungsi menjadi homestay yang disewakan oleh pemilik untuk tempat peristirahatan wisatawan yang menginap bermalam, kemudian banyaknya ibu-ibu yang mulai berjualan di lokasi wisata di *tenant* yang telah disediakan dan disewa pakaikan oleh Disporapar untuk menjual makanan dan berbagai buah tangan hasil kerajinan tangan yang dijual oleh para masyarakat yang memiliki kreatifitas dan memiliki keinginan untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka.

Dari adanya pengembangan pariwisata agro ini di desa wisata kubu gadang membawa pengaruh baik dan banyak benefit yang dirasakan dari adanya program tersebut, pasalnya desa kubu gadang hanya satu-satunya desa wisata yang masuk dalam kategori maju di Kota Padang Panjang yang memiliki daya tarik tersendiri yang tidak ada di desa wisata lainnya di sumbar. Pokdarwis kubu gadang mengakui bahwa desa mereka tidak unggul dalam potensi alam, seperti yang diperkenalkan oleh desa wisata lainnya. Mereka meyakini bahwa potensi kebudayaan lokal yang mereka miliki akan membawa mereka untuk dikenal dengan jangkauan yang lebih luas dari pada hanya mengandalkan potensi alam.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dengan adanya pengembangan desa wisata kubu gadang sangat bermanfaat bagi masyarakat disekitaran lokasi wisata, hal tersebut ditandai dengan banyaknya pembukaan lapangan pekerjaan baru, meningkatnya kreatifitas dari penduduk local dan banyaknya peluang usaha tersebut tentunya akan dapat berkontribusi positif bagi pendapatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi wisata. Tidak hanya itu, manfaat pariwisata juga dapat dirasakan melalui adanya paket wisata berbayar yang ditawarkan dan berbagai atraksi wisata yang dipertontonkan bagi pengunjung, dalam paket wisata tersebut terdapat pengenaan biaya tempat penginapan, penyediaan makanan, dan lain sebagainya, sehingga hal tersebut dapat memberikan manfaat perekonomian bagi

masyarakat lokal.

Di balik keberhasilan pembangunan ekonomi dan politik yang dirasakan oleh masyarakat desa kubu gadang, banyak actor yang terlibat atas keberhasilan tersebut, seperti Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata sebagai leading sektor yang membuat berbagai kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat sekitar wisata, kemudian untuk mempublikasikan berita dan membuat *brand image* yang bagus juga di bantu oleh Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Padang Panjang yang mempublikasikan setiap pemberitaan di halaman situs [diskominfo.padangpanjang.go.id](http://diskominfo.padangpanjang.go.id) dan kemudian diskominfo juga bekerjasama dengan 5 (lima) media cetak lokal seperti: Padang Exspress, Haluan, Harian Singgalang, Post Metro, Koran Padang dan 7 (tujuh) media online seperti: [Langgam.id](http://Langgam.id), [Sumbarpost.com](http://Sumbarpost.com), [Majalahintrust.com](http://Majalahintrust.com), [Sumbar.antaranews.com](http://Sumbar.antaranews.com), [Fajarsumbar.com](http://Fajarsumbar.com), [Mimbarsumbar.com](http://Mimbarsumbar.com) dan [Infosumbar.com](http://Infosumbar.com).

Dalam pengembangan desa wisata kubu gadang yang berkenan dengan pembangunan ekonomi dan politik, setelah pokdarwis kubu gadang menang dalam ajang ADWI 2023, kubu gadang mendapatkan apresiasi dari Pertamina dan Bantuan dana bantuan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) 2023 untuk mendukung program penguatan pariwisata senilai Empat Puluh Lima Juta Rupiah yang diberikan untuk pembuatan gapura selamat datang dan juga adanya bantuan dari Pertamina yang memberikan bantuan senilai Sepuluh Juta Rupiah untuk pembuatan toilet dan ruang bilas.

### C. *Social-Cultural Development* (Pengembangan Sosial Budaya)

Menurut (Timothy, 2015), beberapa indikator yang paling umum untuk memahami pembangunan sosial, yang mana terkait dengan kualitas hidup masyarakat, solidaritas masyarakat, dan identitas budaya. Lebih lanjut pengembangan pariwisata dari aspek sosial-budaya menurut (Thakur et al., 2016), meliputi pelestarian budaya dan tradisi lokal; menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya; memberdayakan masyarakat lokal, terutama perempuan.

Sebagai bentuk dukungan pengembangan wisata agro kubu gadang sendiri, pokdarwis berinisiatif mengemas paket wisata atau atraksi wisata yang tidak bertentangan dengan alam dan adat istiadat. Fokus dari pokdarwis terhadap pariwisata ditunjukkan dengan mengembangkan dan merumuskan beberapa atraksi wisata. Atraksi wisata yang dirumuskan merupakan kebudayaan lokal yang mereka

kembangkan menjadi sebuah atraksi yang menarik bagi pengunjung.

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa desa wisata ini memiliki keunikan tersendiri dengan salah satu daya tarik utamanya yaitu pertunjukan silek lanyah yang menjadi aspek penting dari budaya desa. Dari sudut pandang sosial, pembinaan generasi muda dalam meneruskan tradisi silek, warisan budaya leluhur. Hal ini terlihat dari peningkatan minat mereka untuk belajar. Angku Datuak Sati, pemimpin adat setempat dan murid Inyiak Upiak Palatiang, bersama dengan Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang, sejak 2015 telah menyepakati untuk mempersembahkan Silek Tuo Gunuang sebagai tontonan utama bagi para wisatawan. Untuk mempertahankan budaya ini, atraksi silek lanyah dimodifikasi yang pertunjukannya dipindahkan dari tanah kering ke lumpur di sawah. Popularitas silek lanyah ini meningkat, terutama berkat promosi dari fotografer profesional asal Sumbar yang kerap mengambil foto dan membagikannya di media sosial.

Dalam pengembangan wisata di Desa Wisata Kubu Gadang, salah satu elemen kreatif yang dihadirkan adalah seni pertunjukan randai. Randai merupakan drama tradisional khas dari suku Minangkabau yang telah diperbaharui dan dimasukkan ke dalam paket wisata ini, namun dengan tetap mempertahankan esensi aslinya. Modifikasi ini menghasilkan sebuah pertunjukan yang lebih menyoroti aspek dramatis dan kemampuan akting para pemainnya. Namun, Randai di Kubu Gadang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Pertunjukan ini juga menjadi sarana edukasi, terutama dalam hal pendidikan moral. Setiap drama yang dipentaskan sarat dengan nilai-nilai seperti kebajikan, rasa malu, etika, dan pembinaan karakter. Ini menunjukkan upaya Kubu Gadang dalam menggabungkan hiburan dan pendidikan dalam seni pertunjukan tradisional mereka.

Kelompok sadar wisata di Desa Wisata Kubu Gadang menitikberatkan pada berbagai aspek untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus adalah dalam hal berpakaian. Para pelayan perempuan di desa ini diwajibkan mengenakan "baju saisuak" atau baju kuno. Istilah "baju saisuak" tidak hanya mengacu pada desain pakaian dengan bordiran dan payet, tetapi juga pada usia pakaian itu sendiri, yang merupakan warisan leluhur yang telah tua dan tetap dipertahankan dalam penggunaannya.

Dalam bidang kuliner, kelompok sadar wisata ini juga menerapkan sentuhan kreativitas pada makanan khas desa. Beberapa contoh makanan tradisional yang

dijaga keasliannya termasuk nasi baka (nasi bakar) dan dendeng pisang, dan lainnya. Makanan yang disajikan merupakan makanan khas Minang, tetapi cara penyajiannya disesuaikan untuk memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Penjual makanan tradisional tidak hanya mengenakan baju saisauak, tetapi juga menjajakan barang dagangannya di pondok bambu dengan atap ijuk. Alat makan dan minum disajikan dengan cara tradisional, seperti menggunakan singgan untuk wadah makanan dan sayak atau tempurung kelapa sebagai pengganti gelas.

Dari adanya keberhasilan pengembangan sosial budaya di desa kubu gadang ini dapat disimpulkan bahwasanya pokdarwis kubu gadang telah mampu mempertahankan adanya turunan kebudayaan dari nenek moyang mereka yang bahkan hingga saat sekarang tetap dilestarikan namun memang adanya sentuhan dari kreatifitas pokdarwis dalam memodifikasi kebudayaan tersebut tetapi tetap memperhatikan keaslian dari budaya yang ada.

Dalam keberhasilan pengembangan sosial budaya ini, berbagai stakeholder bidang pariwisata terutama aktor penta helix banyak memiliki peranan penting di dalam pengembangan indikator ini seperti: adanya pemberian pelatihan oleh Disporapar Kota Padang Panjang kepada Pokdarwis dan masyarakat desa kubu gadang yang diadakan setiap tiga kali dalam setahun. Disporapar juga memberangkatkan pioneer dari pengembangan desa wisata kubu gadang ini yaitu Yuliza Zen untuk menimba ilmu di kancah nasional, dan juga Yuliza telah berhasil menjadi salah satu pioneer yang menjadi Narasumber di berbagai event pariwisata di tingkatan provinsi hingga nasional. Setelah itu adapun partisipasi dari akademisi dan praktisi yang membantu memberi pelatihan kepada masyarakat desa wisata kubu gadang dalam mempertahankan kesenian dan kebudayaannya yaitu kebanyakan akademisi dari Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Kesenian dan kebudayaan dari desa kubu gadang juga banyak diteliti oleh berbagai peneliti skala nasional dan International, diantaranya para akademisi dari Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, Universitas Bung Hatta dan terakhir kali diteliti oleh peneliti asal Australia yang ingin mengetahui tentang kesenian dan kebudayaan yang ada di kubu gadang.

#### D. *Community Roles Development* (Peranan Masyarakat)

Pada dasarnya, ide pemberdayaan masyarakat mencakup pembangunan yang berfokus pada masyarakat, pembangunan yang didasarkan pada kebutuhan

masyarakat, dan pembangunan yang diprakarsai oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, (Mardikanto & Soebiato, 2017) mengungkapkan, bahwa pemberdayaan sebagai proses pembangunan masyarakat karena sebagai proses pemandirian masyarakat yang mana menempatkan masyarakat menjadi pihak utama atau pusat pengembangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasintongan pada tahun 2023, tercatat bahwa Pokdarwis awalnya menginisiasi pertemuan dengan "ninik mamak" dan penduduk lokal. Pertemuan yang berlangsung di warung milik salah satu anggota Pokdarwis bertujuan untuk mendapatkan dukungan atas konsep desa wisata. Namun, dalam diskusi tersebut muncul perbedaan pendapat antara ninik mamak dan kelompok sadar wisata. Kontroversi ini berasal dari kekhawatiran sebagian masyarakat bahwa konsep baru ini bisa mengakibatkan pergeseran budaya, terutama dengan kedatangan orang asing. Namun, masalah ini akhirnya teratasi ketika Pokdarwis berhasil meyakinkan masyarakat dan mengubah pandangan mereka dari negatif menjadi positif terhadap konsep desa wisata di tempat tinggal mereka.

Terbentuknya Desa Wisata Kubu Gadang digagas oleh tiga orang pemuda asli Kubu Gadang, yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan mengenai pembentukan Desa Wisata pada tahun 2014 yaitu Yuliza Zen, Robi Kurniawan dan Yulio Hasanoma. Ilmu tentang inovasi dalam pengembangan desa wisata yang mereka peroleh dari pelatihan ini telah menjadi dasar bagi warga Kubu Gadang untuk mengembangkan desanya menjadi destinasi wisata dan hal tersebut dibuktikan dengan masih eksisnya desa kubu gadang ini dan tetap konsisten dengan konsep yang mereka usung dari awal perilisan. Mereka tetap menawarkan konsep wisata dengan konsep kegiatan khas pedesaan yang disajikan ke dalam beberapa bentuk paket wisata yang ditawarkan.

Daya tarik dan paket wisata yang telah mereka kemas sedemikian rupa mereka sampaikan kepada publik dengan beberapa cara. Pertama, melalui media sosial dengan pemanfaatan media Instagram, Tik-Tok, Whatsapp dan lain-lain. Kedua adalah pemasaran mulut-ke mulut dari wisatawan yang telah mengunjungi Desa Wisata Kubu Gadang, dan melalui relasi yang dimiliki oleh anak nagari Kubu Gadang. Awalnya, Desa Wisata Kubu Gadang dibangun secara mandiri oleh masyarakat setempat, dengan fasilitas pendukung yang dikembangkan dan dipelihara melalui

kerjasama gotong royong. Keberhasilan dalam pengelolaan desa oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) ini tercapai berkat dukungan kuat dari masyarakat dan pemimpin adat (Niniak Mamak). Dukungan tersebut muncul karena pemimpin adat juga merasakan manfaat positif dari keberadaan Desa Wisata Kubu Gadang. Berbagai dampak semakin lama semakin dirasakan oleh masyarakat sekitar baik dampak perekonomian maupun dampak sosial yang perlahan membangkitkan kesadaran dari semua pihak yang menjadi akar paling mendasar dari berdirinya sebuah desa wisata ini.

Peran Niniak Mamak dalam pengenalan Kubu Gadang beserta Kebudayaan lokalnya terlihat sebagai penasehat atau pembimbing. Sosok anak nagari berperan besar dalam meyakinkan Niniak Mamak dan masyarakat. Niniak Mamak akan membantu ketika ada tamu yang datang, mereka akan menyambut tamu tersebut, pertanda bahwa mereka disambut dan diterima di Desa Wisata Kubu Gadang. Penyambutan dilakukan dengan pemasangan Deta dan diiringi oleh musik Gandang Tambua.

### **Gambar 2. Suasana Penyambutan Tamu di Kubu Gadang**



*Sumber:* Dokumentasi Pokdarwis, 2023

Dari adanya pengembangan desa wisata kubu gadang, sangat banyak sekali actor yang terlibat, namun dalam tahapan pengembangannya, pokdarwis selaku pioneer meminta bantuan kepada *anak nagari* yang juga merupakan pelopor perintisan awal desa wisata agro kubu gadang ini, mereka menggunakan ilmu, pengetahuan dan relasi yang mereka miliki untuk meyakinkan tokoh masyarakat dan berbagai golongan masyarakat untuk menerima sebuah inovasi yaitu keberadaan Desa wisata. Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa, anak nagari memiliki andil dalam pengembangan paket wisata, kemudian mencari pasar atau memasarkan produk wisata mereka. Kegiatan memperkenalkan produk wisata ini mereka lakukan dalam setiap aktivitas mereka khususnya saat aktivitas mereka di luar Desa Wisata Kubu Gadang. Aktivitas anak nagari dalam mempromosikan desa



wisata nya sendiri juga dibantu oleh beberapa *stake holder* terkait pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang.

Keberhasilan dan kolaborasi peranan dari masyarakat desa kubu gadang juga membuat desa ini meraih berbagai penghargaan seperti: 1) Desa Wisata terbaik Sumatera Barat pada tahun 2020 (GIPI AWARD 2020); 2) Runner Up Pokdarwis terbaik Sumatera Barat 2021; 3) Desa Wisata yang disertifikasi oleh Kementerian Ekonomi dan Kreatifitas Republik Indonesia pada tahun 2021 dan yang terakhir Atas suksesnya berbagai aktivitas wisata yang diselenggarakan di Kubu Gadang, membawa Kubu Gadang menjadi salah satu dari 75 Desa Wisata terbaik, dalam Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2023. Prestasi tersebut dapat diraih atas kemampuan Desa Wisata Kubu Gadang mengelola kekayaan budaya mereka, dan mengkomunikasikan kekayaan budaya tersebut kepada khalayak. Desa Wisata Kubu Gadang sukses menjadi salah satu unggulan Desa wisata di Sumatera Barat dengan menjadi salah satu dari dua Desa Wisata di Sumatera Barat, yang masuk ke dalam nominasi 75 Besar ADWI.

Pokdarwis telah sukses mengubah desa mereka menjadi sebuah tempat yang kaya akan inovasi, merangkul tradisi suku Minangkabau. Hal ini termanifestasi dalam beragam paket wisata yang ditawarkan kepada para pengunjung, yang meliputi pertunjukan kesenian, kuliner, dan permainan tradisional, semuanya disajikan dengan unsur edukatif. Meskipun konsep desa wisata ini tidak berasal dari pemerintah, dukungan dari pemerintah tetap penting bagi Pokdarwis. Pada awalnya, Desa Kubu Gadang tidak mendapat banyak perhatian atau anggaran khusus dari Disporapar untuk pengembangannya dikarenakan adanya faktor politik dan menuntaskan janji kampanye dari Wali Kota Padang Panjang untuk membangun sport centre di Kota Padang Panjang. Karena kurangnya perhatian dan tidak adanya anggaran tersebut yang membuat kendala dari pengembangan desa wisata agro di Kubu Gadang ini.

Namun, Pokdarwis tetap bergerak maju dengan rencana yang telah mereka susun. Mereka menegaskan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan mendapatkan dukungan pemerintah. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah dengan mengizinkan penggunaan Gedung PDIKM Padang Panjang untuk kegiatan makan bajamba, menyewakan lahan pertanian untuk atraksi silek lanyah, dan meminjamkan gazebo serta panggung utama untuk pertunjukan seni.

E. *Human Resources Development* (Pengembangan Sumber Daya Manusia)

Menurut (Bhutia, 2014) mengungkapkan bahwa dalam pengembangan sumber daya manusia melalui industri pariwisata dibutuhkan penerapan sistem pelatihan dan pendidikan profesional dengan dukungan infrastruktur agar dapat menghasilkan tenaga yang dapat memenuhi kebutuhan industri pariwisata. Pengembangan sumber daya manusia memiliki peran penting dalam pengembangan sektor pariwisata, karena sumber daya yang efisien dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan menciptakan keunggulan kompetitif, sehingga perlunya personel yang lebih terdidik dan terspesialisasi.

Dalam hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwasanya Disporapar Kota Padang Panjang merupakan aktor yang mendominasi dalam pemberian pelatihan kepada pokdarwis dan masyarakat lokal sekitar daerah wisata kubu gadang yang menjadi anggota dari pokdarwis, pada dewasa ini telah seringnya pemberian pelatihan atau training dari disporapar kepada pokdarwis seperti pelatihan peningkatan kapasitas SDM daerah kepariwisataan yang diperlukan untuk proses pengelolaan desa wisata mereka nantinya, pelatihan tata kelola wisata destinasi dan penyediaan homestay dan beberapa pelatihan lainnya yang diselenggarakan oleh Disporapar Kota Padang Panjang ataupun menjalin proses kolaborasi multi aktor dengan mendatangkan pemateri dari akademisi Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, pemberian pelatihan dari Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.

Pemberian pelatihan oleh stake holder pariwisata kepada pokdarwis desa kubu gadang bertujuan untuk meningkatkan dan lebih mengembangkan desa wisata kubu gadang ini, karena menurut Butler dan Hintch (2007) dalam pengembangan sumber daya manusia penting adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan formal dan informal bagi komunitas dan masyarakat, yangmana di dalamnya terjadi transfer pengetahuan terkait dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan pariwisata bagi masyarakat lokal. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan tentang pariwisata yang membahas konteks yang lebih luas terkait fenomena sosial, maka masyarakat adat dapat lebih diberdayakan melalui peningkatan keterampilannya dalam konteks pariwisata

Pemberian pelatihan oleh *stakeholder* pengembangan desa wisata kubu gadang ini di nilai sangat bermanfaat karena di dalam proses pelatihan tersebut mereka diajarkan bagaimana bagaimana pengelola desa dalam menciptakan kreatifitas yang unik yang

nantinya bisa diterapkan dan di jual kepada wisatawan yang berkunjung, Selanjutnya, pelatihan tersebut berkontribusi pada penciptaan berbagai produk wisata unik yang menambah daya tarik Desa Wisata Kubu Gadang, seperti paket wisata kuliner khas, atraksi, dan program edukatif bagi pengunjung. Beberapa paket wisata tersebut termasuk aktivitas memasak rendang, bertani padi di sawah serta berbagai paket lainnya yang menonjolkan kekhasan dari desa tersebut.

Namun berdasar hasil temuan penulis juga menemukan bahwa masih belum adanya pemberian pelatihan kepariwisataan tentang management pemasaran, pelatihan tentang sosial media sehingga pokdarwis kesulitan dalam peningkatan *engagement rate* media sosial mereka dan juga belum adanya pelatihan tentang pengelolaan website dari Dinas Komunikasi dan Informaka Kota Padang Panjang. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Yuliza Zen mengatakan bahwa website kubugadang.id sering kali mengalami gangguan dan trouble, liza juga mengatakan bahwa memang website tersebut di bantu pembuatannya oleh Diskominfo Kota Padang Panjang, tetapi apabila website tersebut mengalami trouble, maka pokdarwis harus meminta tolong kepada Diskominfo selaku developer website tersebut.

Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang mengatakan bahwa pokdarwis kubu gadang selaku pengelola menyatakan kalau untuk berbagai pelatihan yang ada mereka sudah kenyang dan hasil dari pelatihan sebelumnya sudah diterapkan, namun di sisi lain, menurut pendapat peneliti, pokdarwis kubu gadang sudah membuktikan dengan berbagai prestasi yang mereka peroleh layak untuk mendapatkan pelatihan tahapan lanjutan dari berbagai stakeholder kepariwisataan Kota Padang karena suatu saat apabila pelatihan yang telah diberikan kepada pokdarwis nantinya sudah banyak dan terimplementasi dengan baik. Kubu Gadang bisa menjadi desa percontohan atau role model dari pengembangan desa wisata di Sumatera Barat dan di skala Nasional serta Kubu Gadang juga bisa menjadi sekolah atau tempat menimba ilmu bagi pokdarwis desa wisata yang ada di Sumatera Barat untuk belajar ke Kubu Gadang.

Pada saat ini pokdarwis merasakan sudah adanya keuntungan dari kunjungan wisatawan, namun secara branding yang mereka *handle* sendiri, mereka kesulitan untuk membuat branding mereka sendiri. Saat ini kendala yang ditemui oleh pokdarwis adalah penggunaan media sosial sebagai media untuk mengenalkan kebudayaan lokal adalah seputar *engagement rate*. Hasil penelitian yang penulis

lakukan juga menunjukkan hal yang sama. *Engagement rate* akun instagram Kubu Gadang masih dikatakan rendah, dan tidak sebanding dengan jumlah pengikut yang telah mencapai 4000 lebih pengikut. Kendala mereka mengenai *engagement rate* ini masih belum ada solusi. Pokdarwis kubu gadang, bagian promosi dan media sosial belum pernah sekalipun menerima bentuk pelatihan pengelolaan media sosial. Aktivitas komunikasi yang mereka lakukan dengan media sosial hanya belajar secara otodidak.

#### Tantangan

Dalam pengembangan desa wisata agro kubu gadang, hingga saat ini masih belum adanya kejelasan terkait aturan tentang kerjasama yang mengikat para stake holder pariwisata di Kota Padang Panjang. Tidak adanya kejelasan aturan dan penandatanganan MoU serta pembagian tugas yang jelas membuat para stake holder pengembangan pariwisata Kota Padang Panjang membuktikan masih adanya ego sectoral antar masing-masing instansi. Hasil yang ditemukan oleh peneliti membuktikan tantangan selanjutnya yaitu tidak adanya anggaran khusus untuk pengembangan desa wisata di Kota Padang Panjang juga membuat mandet nya program pengembangan desa wisata agro kubu gadang ini karena Disporapar Kota Padang Panjang saat ini sedang fokus menyelesaikan pilot project pemerintah daerah yaitu pembuatan sport centre. Padahal jika melihat prestasi dan track record dari pokdarwis desa wisata kubu gadang, peneliti meyakini bahwa desa wisata agro kubu gadang ini bisa sukses mendatangkan banyak wisatawan yang juga berpengaruh kepada pendapatan penduduk sekitar dan peningkatan kunjungan wisatawan ke Kota Padang Panjang serta membuat desa wisata agro naik ke tingkatan desa wisata mandiri.

#### Peluang

Dalam konsep pengembangan desa wisata agro di kubu gadang, dalam hal ini kubu gadang sendiri memiliki keunikan dalam pengembangan wisatanya. Dalam hal ini konsep wisata agro yang ditawarkan oleh pokdarwis Kubu Gadang adalah wisata agro berbalut wisata edukasi di areal persawahan yang menjadi ciri khas dari wisata agro dan wisata edukasi di kubu gadang, seperti atraksi pertunjukan silek lanyah yang berusaha mempertahankan kebudayaan lokal mereka dan juga berbagai aktifitas wisata edukasi yang dilakukan di areal persawahan. Pacu upiah juga merupakan salah satu atraksi wisata yang dilakukan di areal persawahan yaitu

berbentuk perlombaan menggunakan pelepah pisang, kemudian menanam padi di sawah. Selain wisata edukasi di areal persawahan, kubu gadang juga menyajikan atraksi randai yang tidak hanya dijadikan sebagai bentuk hiburan semata, randai drama Kubu Gadang juga merupakan bentuk edukasi di bidang pendidikan moral. Karena semua drama yang ditampilkan memuat ajaran tentang budi, malu, susila dan pendidikan karakter.

Konsep wisata agro yang ditawarkan oleh pokdarwis kubu gadang merupakan konsep cukup berbeda jika dibandingkan dengan konsep desa wisata agro di beberapa tempat lainnya. sehingga hal ini bisa menjadi nilai jual dan peluang yang sangat menguntungkan karena pokdarwis mampu mengemas semua bentuk kegiatan wisata dalam paket wisata yang telah tersedia dan bisa dilihat di akun media sosial Kubu Gadang ataupun website kubugadang.id.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai Model Penta Helix dalam upaya pengembangan desa wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang maka dapat disimpulkan bahwa berbagai aktor dari unsur penta helix pengembangan desa wisata kubu gadang telah terlaksana secara kolaboratif yang melibatkan multi aktor, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang selaku leading sektor dalam hal ini memainkan peranan yang sangat dominan dalam membuat wisata kubu gadang yang berhasil mendapat berbagai penghargaan di provinsi Sumatera Barat hingga awardee dari Kementerian Ekonomi Kreatif. Keberhasilan semua aktor penta helix juga berhasil menjadikan desa wisata kubu gadang menjadi desa agro pada tahun 2022 karena melihat peluang yang ada di desa wisata kubu gadang yang cocok dengan konsep wisata agro yang ada di Indonesia. Namun masih ditemukannya berbagai kendala yang ditemukan oleh penulis yakni tidak adanya anggaran khusus untuk pengembangan desa wisata kubu gadang ini karena pengembangan desa wisata kubu gadang bukan merupakan fokus utama oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Padang Panjang sehingga masih membuat masih mandeknya pengembangan desa wisata kubu gadang ini, selanjutnya pemberian pelatihan dari unsur pariwisata masih terbilang minim, karena masih belum adanya pemberian pelatihan tahap lanjutan. Pemberian pelatihan yang diterima oleh Pokdarwis Kubu Gadang hanya seputar pengelolaan pariwisata, seperti homestay dan pelatihan K3. Hasilnya di zaman serba digital saat ini, pokdarwis kubu gadang kesulitan membuat *brand image* yang bagus untuk mereka mengembangkan akun media sosial mereka sendiri dalam hal

peningkatan *engagement rate*. Seharusnya, jika melihat dari berbagai permasalahan yang telah di bahas di atas, seharusnya pemerintah daerah melalui stake holder pariwisata Kota Padang Panjang saling bekerja sama dan berkolaborasi dengan perjanjian yang jelas, jadi setidaknya tidak adanya tumpang tindih kewenangan dan ego sektoral dari berbagai instansi yang terlibat, selanjutnya seharusnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata seharusnya mengalokasikan anggaran untuk pengembangan daerah wisata di Padang Panjang, terlebih dalam case ini desa wisata agro kubu gadang yang telah termasuk dalam kategori desa wisata maju dan pokdarwis yang sering sekali mengukir prestasi dari desa kubu gadang ini, apalagi jenis wisata yang ditawarkan di desa wisata agro kubu gadang ini sendiri konsep nya sedikit berbeda karena memadukan wisata edukasi, wisata agro dan pengenalan kebudayaan lokal mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- AFRILIAN, P. (2022). Recovery of Indonesian Tourism in the covid-19 period through Tourism Village Approach Tourism Area Life Cycle (Kubu Gadang Village Case Study). *Journal of Global Tourism and Technology Research*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.54493/jgttr.1119961>
- Aulia, F., Bekti, H., & Susanti, E. (2021). KOLABORASI PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN DI DESA WISATA KUBU GADANG. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(1), 108. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i1.35045>
- Bhutia, S. (2014). The Role of Tourism for Human Resource Development in Darjeeling District West Bengal, India. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 2, 113–128.
- Butler, R., & Hinch, T. (2007a). Conclusions: Key themes and issues in indigenous tourism. In *Tourism and Indigenous Peoples* (pp. 319–331). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-6446-2.50032-6>
- Butler, R., & Hinch, T. (2007b). Conclusions: Key themes and issues in indigenous tourism. In *Tourism and Indigenous Peoples* (pp. 319–331). Routledge.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. (2011). Open Innovation Diplomacy and a 21st Century Fractal Research, Education and Innovation (Freie) Ecosystem: Building on the Quadruple and Quintuple Helix Innovation Concepts and the “Mode 3” Knowledge Production System. *Journal of the Knowledge Economy*, 2(3), 327–272.
- Creswell, J. J. (2007). *Research Design*. The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry.
- Jefri Naldi, S. F. (2019). Implementation Of The Pentahelix Approach Model Against Development Sustainable Tourism In Bukittinggi City Towards A National Leading Tourism Destination. *International Journal of Tourism, Heritage and Recreation Sport*,

1(2), 20–30. <https://doi.org/10.24036/ijthrs.v1i2.25>

- Lindmark, A., Stureson, E., & Nilsson-Roos, M. (2009). Difficulties of Collaboration For Innovation. *A Study in the Oresund Region*, 1–236.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Marshesa, N. A., & Yulianda, H. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Sebagai Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat. *I-Tourism: Jurnal Pariwisata Syariah*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.31958/i-tourism.v1i1.4631>
- Matthoriq, M., Zauhar, S., & Hermawan, R. (2021). Collaborative Governance dalam Tata Kelola Pariwisata-Desa (Studi Pariwisata-Desa “Bumiaji Agrotourism” di Kota Wisata Batu). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 007(01), 20–29. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2021.007.01.3>
- Rosardi, R. G., Prajanti, S. D. W., Atmaja, H. T., & Juhadi. (2021). Sustainable Tourism Model in Pagilaran Tea Plantation Agrotourism, in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(5), 981–990. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160519>
- Roslina, R., Nurmalina, R., Najib, M., & Asnawi, Y. H. (2022). Government Policies on Agro-Tourism in Indonesia. *WSEAS TRANSACTIONS ON BUSINESS AND ECONOMICS*, 19, 141–149. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.15>
- Schubert, S. F., Brida, J. G., & Risso, W. A. (2011). The impacts of international tourism demand on economic growth of small economies dependent on tourism. *Tourism Management*, 32(2), 377–385. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.03.007>
- Sharpley, R., & Telfer, D. . (2008). *Toursim and Development in the Developing World*. Routledge.
- Simanjorang, F., Hakim, L., & Sunarti, S. (2020). PERAN STAKEHOLDER DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA DI PULAU SAMOSIR. *Profit*, 14(01), 42–52. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.01.5>
- Solihin, I., Jumanah, J., Nugroho, A., Cahyani, Y. D., Auladatsiyifa, I. R., & Herdiana, R. (2023). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Pasca Pandemic di Indonesia. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 8(2), 186–204.
- Thakur, A. K., Rai, G., Chatterjee, S. S., & Kumar, V. (2016). Beneficial effects of an *Andrographis paniculata* extract and andrographolide on cognitive functions in streptozotocin-induced diabetic rats. *PHARMACEUTICAL BIOLOGY*, 54(9), 1528–1538. <https://doi.org/10.3109/13880209.2015.1107107>
- Timothy, D. J. (2015). Cultural Heritage, Tourism and Socio-economic Development. In Richard Sharpley dan David J Telfer (eds) *Tourism and Development*. UK: Channel View Publications, 2, 237–249.